

ANALISIS PENERAPAN LAPORAN KEUANGAN BERDASARKAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN ENTITAS TANPA AKUNTABILITAS PUBLIK (SAK ETAP) PADA SEKTOR UMKM STUDI KASUS PADA USAHA SRC MARHAENI

Ahmad Fadilah^{1*}, Fahril Jaya², Akbar Syam³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YAPI, Bone, Indonesia

E-mail: 1803ahmadfadilah@gmail.com^{1*}, muhammadfahrilmarzuki792@gmail.com²,

akbarsyamshmh@gmail.com³

ARTICLE INFO

Riwayat Artikel

Received: 01/08/2024

Revised: 30/08/2024

Accepted: 02/09/2024

Keywords: Financial Report; Financial Accounting Standards; Public Accountability; UMKM

Kata Kunci: Laporan Keuangan; Standar Akuntansi Keuangan; Akuntabilitas Publik; UMKM

ABSTRACT

This study aims to determine how the implementation of Financial Reports Based on Financial Accounting Standards for Entities Without Public Accountability (SAK ETAP) in the MSME sector (Case Study on SRC Marhaeni Business). The data used are primary data and secondary data collected through observation, interviews and documentation. This study was conducted using a qualitative method that focuses on the description and interpretation of human behavior in the application of financial accounting based on SAK ETAP. The results of this study indicate that the financial recording system is carried out manually and is still very simple, the factors that caused the failure of SAK ETAP at SRC Marhaeni Business are due to internal factors in the form of lack of understanding, discipline and human resources, while external factors are due to lack of supervision from stakeholders who are interested in financial reports.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan Laporan Keuangan Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) pada sektor UMKM (Studi Kasus pada Usaha SRC Marhaeni). Data yang digunakan merupakan data primer dan data sekunder yang dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif yang dititik beratkan pada deskripsi serta interpretasi perilaku manusia dalam penerapan pencatatan keuangan berbasis SAK ETAP. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Sistem pencatatan keuangan yang dilakukan secara manual dan masih sangat sederhana, faktor yang menyebabkan gagalnya SAK ETAP pada Usaha SRC Marhaeni adalah karena adanya faktor internal berupa kurangnya pemahaman, kedisiplinan dan sumber daya manusia, sedangkan faktor eksternalnya karena kurangnya pengawasan dari stakeholder yang berkepentingan dengan laporan keuangan.

PENDAHULUAN

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) adalah usaha produktif yang dimiliki perorangan maupun badan usaha yang telah memiliki kriteria sebagai usaha mikro. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 sesuai pengertian Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) maka kriteria UMKM dibedakan secara masing-masing meliputi usaha mikro, usaha kecil, dan usaha menengah.

Berdasarkan hasil data survei Interaksi Manusia dan Komputer (IMK) tahun 2019 jumlah UMKM yang di unggulkan di Sulawesi selatan tercatat 923.035 unit diantaranya industri makanan dengan presentase usaha sebanyak 41, 24 persen, industri pakaian jadi dengan presentase usaha sebanyak 11, 84 persen, dan industri tekstil dengan presentase usaha sebanyak 11,65. Dari hasil survei dapat dikatakan bahwa UMKM perlu didorong untuk lebih di tingkatkan untuk menyerap tenaga kerja yang lebih banyak lagi dan mengurangi jumlah pengangguran yang semakin bertambah setiap tahunnya khususnya di Sulawesi Selatan (Fadlol, Kartini and Kantun, 2018).

Usaha SRC Marhaeni adalah UMKM yang bergerak dibidang penjualan campuran seperti makanan, minuman, dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Perusahaan ini tidak memperhatikan sistem akuntansi yang lazim, dimana proses pencatatan biaya tidak dilakukan sebagaimana mestinya. Pencatatan biaya pembelian produk, pengeluaran tak terduga dan pendapatannya seringkali diabaikan, sehingga biaya-biaya tersebut yang sebenarnya telah dikeluarkan tidak terhitung dan tidak tercatat pada laporan.

Hal tersebut menyebabkan manajemen tidak akurat dalam membuat perencanaan laba dan pengendalian biaya, selain itu manajemen tidak dapat membuat laporan keuangan secara tepat yang sesuai dengan pedoman atau standar yang telah ditentukan, Manajemen dapat menetapkan harga jauh lebih mudah dan yakin kalau mereka memiliki informasi yang pasti mengenai biaya pekerjaan atau unit yang akan dijual.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi)” (Siregar, Saggaf and Hidayat, 2021). Menurut Suteja “laporan keuangan adalah suatu laporan yang menggambarkan posisi keuangan dari hasil suatu proses akuntansi selama periode tertentu yang digunakan sebagai alat komunikasi bagi

pihak-pihak yang komunikasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan” (Elisabeth and Silaban, 2024). Menurut Munawir “laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan” (Mau et al., 2021). Menurut Soemarso “laporan keuangan adalah laporan yang dirancang untuk para pembuat keputusan, terutama pihak diluar perusahaan, mengenai posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan”.

b. Contoh Laporan Keuangan yang Baik (Wardani, 2024)

- 1) Relevan, Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan jika dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi mereka di masa lalu.
- 2) Dapat dipahami, Kualitas penting informasi yang diaporkan dalam laporan keuangan haruslah mudah dipahami oleh pamakai informasi.
- 3) Handal (*Reliable*), Agar bermanfaat, informasi juga harus handal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas handal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material dan dapat diandalkan pamakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur dan seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat tersaji secara rapi, faktual dan handal.
- 4) Dapat Dibandingkan, Pemakai harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk proses mengidentifikasi kecenderungan (*trend*) pada posisi dan kinerja perusahaan. Pemakai juga harus dapat membandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif.

2. SAK Tetap

a. Pengertian SAK ETAP

Pada tanggal 19 Mei 2009, Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) mengesahkan Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP). SAK ETAP ini nampak seide dengan *International Financial Reporting Standard for Small and Medium-sized Entities* (IFRS for SMEs) Meskipun memiliki judul yang berbeda, namun baik SAK ETAP maupun IFRS for SMEs sama-sama diperuntukkan bagi entitas tanpa akuntabilitas publik, hanya saja istilah yang digunakan sebagai judul pada IFRS adalah *small and medium-sized entities* (SMEs) (Siregar, Nurlaila and Atika, 2024). Jadi, apabila

kita membandingkan judul pada IFRS for SMEs dan SAK ETAP, maka istilah entitas tanpa akuntabilitas publik sama pengertiannya dengan *small and medium-sized entities*. Apabila SAK ETAP telah disahkan pada bulan Mei 2009, IFRS for SMEs sendiri baru disahkan pada bulan Juli 2009. Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) adalah standar akuntansi yang disusun sebagai acuan dan dimaksudkan untuk digunakan entitas tanpa akuntabilitas publik.

b. Manfaat dan Tujuan SAK ETAP

SAK ETAP dimaksudkan agar semua unit usaha menyusun laporan keuangan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Setiap perusahaan memiliki prinsip going concern yakni menginginkan usahanya terus berkembang. Untuk mengembangkan usaha perlu banyak upaya yang harus dilakukan. Salah satu upaya itu adalah perlunya meyakinkan publik bahwa usaha yang dilakukan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam akuntansi wujud pertanggungjawaban tersebut dilakukan dengan menyusun dan menyajikan laporan keuangan sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Penyajian laporan keuangan yang sesuai dengan standar, akan membantu manajemen perusahaan untuk memperoleh berbagai kemudahan, misalnya: untuk menentukan kebijakan perusahaan di masa yang datang; dapat memperoleh pinjaman dana dari pihak ketiga, dan sebagainya (Puspitasari, Animah and Astuti, 2024).

Standar ETAP ini disusun cukup sederhana sehingga tidak akan menyulitkan bagi pengguna yang merupakan entitas tanpa akuntabilitas publik (ETAP) yang mayoritas adalah perusahaan yang tergolong usaha kecil dan menengah. ETAP sebagaimana kepanjangan yang telah diuraikan di atas merupakan unit kegiatan yang melakukan aktifitas tetapi sahamnya tidak dimiliki oleh masyarakat atau dengan kata lain unit usaha yang dimiliki oleh orang perorang atau sekelompok orang, dimana kegiatan dan modalnya masih terbatas. Jenis kegiatan seperti ini di Indonesia menempati angka sekitar 80 %. Oleh sebab itu perlu adanya perhatian khusus dari semua pihak yang berkepentingan dalam hal penyajian laporan keuangan.

c. Karakteristik SAK ETAP (Purnama, 2020)

1) Dapat Dipahami, Kualitas penting informasi yang disajikan dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pengguna. Untuk maksud ini, pengguna diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi tersebut dengan ketekunan yang wajar. Namun demikian, kepentingan agar

laporan keuangan dapat dipahami tetapi tidak sesuai dengan informasi yang relevan harus diabaikan dengan pertimbangan bahwa informasi tersebut terlalu sulit untuk dapat dipahami oleh pengguna tertentu.

- 2) Relevan, Agar bermanfaat, informasi harus relevan dengan kebutuhan pengguna untuk proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan jika dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna dengan cara membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi hasil evaluasi mereka di masa lalu.
- 3) Materialitas, Informasi dipandang material jika kelalaian untuk mencantumkan atau kesalahan dalam mencatat informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna yang diambil atas dasar laporan keuangan. Materialitas tergantung pada besarnya pos atau kesalahan yang dinilai sesuai dengan situasi tertentu dari kelalaian dalam mencantumkan (omission) atau kesalahan dalam mencatat (misstatement). Namun demikian, tidak tepat membuat atau membiarkan kesalahan untuk menyimpang secara tidak material dari SAK ETAP agar mencapai penyajian tertentu dari posisi keuangan, kinerja keuangan atau arus kas suatu entitas.
- 4) Keandalan, Agar bermanfaat, informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus andal. Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari kesalahan material dan bias, dan penyajian secara jujur apa yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.
- 5) Substansi Mengungguli Bentuk, Transaksi, peristiwa dan kondisi lain dicatat dan disajikan sesuai dengan substansi dan realitas ekonomi dan bukan hanya bentuk hukumnya. Hal ini untuk meningkatkan keandalan laporan keuangan.
- 6) Kelengkapan, Agar dapat diandalkan, informasi dalam laporan keuangan harus lengkap dalam batasan materialitas dan biaya. Kesengajaan untuk tidak mengungkapkan mengakibatkan informasi menjadi tidak benar atau menyesatkan dan karena itu tidak dapat diandalkan dan kurang mencukupi ditinjau dari segi relevansi.
- 7) Keseimbangan antara Biaya dan Manfaat, Manfaat informasi seharusnya melebihi biaya penyediannya. Namun demikian, evaluasi biaya dan manfaat merupakan proses pertimbangan yang substansial. Biaya tersebut juga tidak perlu ditanggung oleh pengguna yang menikmati manfaat. Dalam evaluasi manfaat dan biaya, entitas harus memahami

bahwa manfaat informasi mungkin juga manfaat yang dinikmati oleh pengguna eksternal.

d. Pengguna SAK ETAP

Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) dimaksudkan untuk digunakan entitas tanpa akuntabilitas publik. Entitas tanpa akuntabilitas publik adalah entitas yang: Tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan; dan Menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum (*general purpose financial statement*) bagi pengguna eksternal (Lijow, Karamoy and Walandouw, 2021). Contoh pengguna eksternal adalah pemilik yang tidak terlibat langsung dalam pengelolaan usaha, investor saham, dll. Entitas yang memiliki akuntabilitas publik signifikan dapat menggunakan SAK ETAP jika otoritas berwenang membuat regulasi mengizinkan penggunaan SAK ETAP.

e. Implementasi SAK ETAP

PSAK ETAP mulai diberlakukan pada akhir tahun 2011. Penggunaan PSAK ini harus konsisten untuk tahun-tahun berikutnya. Apalagi yang sudah memutuskan untuk menggunakan PSAK umum dalam penyajian laporan keuangan, maka untuk selanjutnya tidak boleh merevisi kebijakannya ke PSAK ETAP.

Entitas dapat menerapkan SAK ETAP secara retrospektif, namun jika tidak praktis, maka entitas diperkenankan untuk menerapkan SAK ETAP secara prospektif. Penerapan secara retrospektif artinya bahwa kebijakan akuntansi yang baru diterapkan seolah-olah kebijakan akuntansi tersebut telah digunakan sebelumnya. Oleh karena itu, kebijakan akuntansi yang baru, diterapkan pada kejadian atau transaksi sejak tanggal terjadinya kejadian atau transaksi tersebut. Sedangkan penerapan secara prospektif artinya kebijakan akuntansi yang baru, diterapkan pada kejadian atau transaksi yang terjadi setelah tanggal perubahan. Tidak ada penyesuaian yang dilakukan terhadap periode sebelumnya.

3. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

a. Pengertian UMKM

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu kekuatan pendorong terdepan dalam pembangunan ekonomi. Gerak sektor UMKM sangat vital untuk menciptakan pertumbuhan dan lapangan pekerjaan. UMKM cukup fleksibel dan dapat dengan mudah beradaptasi dengan pasang surut dan arah permintaan pasar (Porniarti, 2024). UU No. 20 tahun 2008 mengenai usaha mikro, kecil dan menengah, terdapat beberapa definisi yang dapat mengklasifikasikan suatu entitas ke dalam jenis usaha kecil atau menengah yaitu:

1) Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha

Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

2) Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usahamenengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

3) Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

Definisi UMKM yang pertama adalah tidak adanya pembagian tugas yang jelas antara bidang administrasi dan operasi. Kebanyakan industri kecil dikelola oleh perorangan yang merangkap sebagai pemilik sekaligus pengelola perusahaan, serta memanfaatkan tenaga kerja dari keluarga dan kerabat dekatnya. Kedua, rendahnya akses industri kecil terhadap lembaga lembaga kredit formal sehingga mereka cenderung menggantungkan pembebanan usahanya darimodal sendiri atau sumber lain seperti keluarga, kerabat, pedagang perantara, bahkan rentenir. Ketiga, sebagian besar usaha kecil ditandai dengan belum memiliki status badan hukum (Sofian, 2024).

Dari pernyataan mengenai definisi UMKM diatas maka secara garis besar dapat ditarik satu benang merah yang serupa mengenai UMKM. Pertama, jika dilihat dari sisi kekayaan, UMKM cenderung merupakan suatu entitas yang memiliki kekayaan bersih tidak kurang dari Rp.10 Milyar. Kedua, UMKM merupakan suatu unit bisnis yang permodalannya juga lebih banyak mengandalkan dari struktur modal pribadi atau pada tingkatan yang lebih maju telah menggunakan bantuan yang berasal dari kredit usaha kecil. Ketiga, pada umumnya UMKM belum memiliki status badan hukum. Keempat, golongan industri UMKM masih terbatas pada golongan usaha yang cenderung sederhana.

b. Hambatan UMKM

Secara umum UMKM sendiri menghadapi dua permasalahan utama, yaitu masalah finansial dan masalah nonfinansial (organisasi manajemen). Masalah yang termasuk dalam masalah finansial di antaranya adalah Sulitnya memperoleh akses kredit atau modal (Nilasari, 2023).

- 1) Tidak adanya pendekatan yang sistematis dalam pendanaan UMKM;
- 2) Biaya transaksi yang tinggi, yang disebabkan oleh prosedur kredit yang cukup rumit sehingga menyita banyak waktu sementara jumlah kredit yang dikucurkan kecil;
- 3) Kurangnya akses ke sumber dana yang formal, baik disebabkan oleh ketiadaan bank di pelosok maupun tidak tersedianya informasi yang memadai;
- 4) Bunga kredit untuk investasi maupun modal kerja yang cukup tinggi.
- 5) Banyak UMKM yang belum bankable, baik disebabkan belum adanya manajemen keuangan yang transparan maupun kurangnya kemampuan manajerial dan finansial.

c. Laporan Keuangan UMKM

1) Elemen Laporan Keuangan UMKM

Menurut SAK ETAP 2009, laporan keuangan UMKM yang terdiri dari (Akbar, Syarifuddin and Koentarto, 2024) :

Pertama Neraca, Neraca menyajikan aset, kewajiban dan ekuitas entitas pada suatu saat tertentu.

Kedua Laporan Laba Rugi, Laporan laba rugi memasukkan semua pos penghasilan dan beban yang diakui dalam suatu periode.

Ketiga Laporan perubahan ekuitas, Laporan perubahan ekuitas menyajikan laba atau rugi entitas untuk suatu periode, pos pendapatan dan beban yang diakui secara langsung dalam ekuitas untuk periode tersebut, pengaruh perubahan kebijakan akuntansi dan koreksi kesalahan yang diakui dalam periode tersebut, dan jumlah investasi oleh, dan dividen dan distribusi lain ke pemilik ekuitas selama periode tersebut.

Keempat Laporan arus kas, Laporan arus kas menyajikan informasi perubahan historis atas kas dan setara kas entitas, yang menunjukkan secara terpisah perubahan yang terjadi selama satu periode dari aktivitas operasi, investasi dan pendanaan.

Kelima Catatan laporan keuangan, Catatan laporan keuangan berisi informasi sebagai tambahan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan memberikan penjelasan naratif atau rincian jumlah yang disajikan dalam laporan keuangan dan informasi pos-pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan.

2) Unsur Laporan Keuangan UMKM

Menurut SAK ETAP 2009, unsur laporan keuangan UMKM terdiri dari:

Pertama Aset, Aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu darimana manfaat ekonomi dimasa depan akan diharapkan oleh perusahaan.

Sedangkan menurut Weygandt 2007 Harta (Aset) adalah keuntungan ekonomi masa depan yang diperoleh untuk dikendalikan oleh kesatuan tertentu sebagai hasil dari transaksi atau kejadian masa lalu.

Kedua Kewajiban, Karakteristik esensial dari kewajiban (*liabilities*) adalah bahwa entitas mempunyai kewajiban (*obligation*) masa kini untuk bertindak atau untuk melaksanakan sesuatu dengan cara tertentu. Kewajiban dapat berupa kewajiban secara hukum dan kewajiban konstruktif. Kewajiban dapat dipaksakan menurut hukum sebagai konsekuensi dari kontrak mengikat atau peraturan perundangan.

Ketiga Pendapatan, Pendapatan adalah penghasilan yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas normal entitas dan mengacu pada beberapa istilah seperti penjualan, penghasilan jasa (*fees*), bunga, dividen, royalti dan sewa.

Keempat Beban, Definisi beban adalah beban yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas normal entitas meliputi, misalnya, beban pokok penjualan, upah dan penyusutan. Beban tersebut biasanya berbentuk arus keluar atau berkurangnya aset seperti kas dan setara kas, persediaan dan aset tetap.

Kelima Ekuitas, Ekuitas adalah hak sisa pada aset suatu entitas setelah dikurangi dengan seluruh kewajibannya. Ekuitas meliputi investasi pemilik entitas, ditambah dengan hasil atas investasi yang diperoleh melalui operasi yang menguntungkan dan hasil yang ditahan kembali untuk digunakan dalam operasi entitas tersebut, dikurangi dengan penurunan atas investasi pemilik sebagai akibat dari operasi yang tidak menguntungkan dan alokasi kepada pemilik.

METODOLOGI PENELITIAN

a. Jenis Penelitian

Berdasarkan pada tempat penelitiannya, studi lapangan (*field research*) yang digunakan dalam penelitian ini, dikarenakan peneliti melakukan studi langsung di usaha SRC Marhaeni di Kabupaten Bone.

b. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian merupakan seseorang atau sesuatu yang berhubungan dengan apa yang ingin diperoleh keterangannya atau informasinya. Adapun responden dalam penelitian ini adalah pemilik usaha.

c. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama, baik dari individu atau perseorangan atau data yang diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian. Dalam penelitian ini, yang termasuk data primer adalah data yang

diperoleh dengan wawancara secara langsung dengan pihak terkait, yaitu pemilik UMKM.

2. Data Sekunder

Data sekunder, merupakan data penelitian yang diperoleh secara langsung melalui media perantara (telah diperoleh dan dicatat dari pihak lain) Data ini pada umumnya berupa data statistik, ataupun keterangan-keterangan dan publikasi lainnya serta bahan-bahan yang berkaitan dengan topik permasalahan yang diteliti. Pada penelitian ini data sekunder yang dipergunakan adalah data jumlah dan informasi UMKM yang didapat dari BPS Kabupaten Bone.

d. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi, dilakukan dengan mengumpulkan data-data tentang pencatatan laporan keuangan Usaha SRC Marhaeni melalui pengamatan langsung, tanpa pertolongan alat-alat tertentu untuk keperluan penelitian. Pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi secara langsung dan tersamar.

2. Wawancara

Wawancara merupakan data yang dikumpulkan melalui interaksi secara langsung dari responden dengan mengadakan tanya-jawab guna memperoleh data yang diperlukan terutama kepada pihak-pihak yang berhubungan dengan pencatatan, penyusunan, dan penyajian laporan keuangan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi atau mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Dokumentasi merupakan cara untuk merekam dan mencatat hasil dari temuan atau galian data yang telah dilakukan (observasi dan wawancara) dan dapat juga ditambahkan dengan kajian literature, data-data penunjang penelitian.

e. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, penyajian data yang akan dilakukan oleh peneliti ialah berupa uraian penjelasan secara deskriptif tentang usaha SRC Marhaeni. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya sesuai apa yang telah di pahami

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Reduksi data ialah merangkum, memilih hal-hal pokok dan memfokuskan kepada hal-hal yang penting supaya data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang

jasel sehingga mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya atau melengkapi data.

2. Data Display (Penyajian Data)

Setelah dilakukan reduksi, peneliti harus melakukan penyajian data atau display data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat berupa penjelasan singkat, infografis, korelasi antar kategori, dan *flowchart*. Namun, penulisan naratif adalah format yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif. Dengan memvisualisasikan data, akan lebih mudah untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan pekerjaan selanjutnya sesuai dengan itu. Dalam penelitian ini, data disajikan dengan menyusun deskripsi singkat atau teks naratif berdasarkan hasil reduksi data dan hasil wawancara.

3. Data Verification (Verifikasi Data)

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung padatahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dilakukan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Toko Kelontong SRC Marhaeni merupakan salah satu UMKM yang berjalan dalam bidang kebutuhan pokok, dimana toko ini menjual berbagai kebutuhan pokok masyarakat yang beralamat di Boda, kelurahan Polewali Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone Sulawesi Selatan.

Toko Kelontong SRC Marhaeni ini sudah berdiri pada tahun 2000 didirikan oleh Bapak Sakka Dg Manambung dan Istrinya Ibu Marhaeni kemudian diteruskan oleh Putranya sendiri yaitu Faisal setelah lulus dari Sekolah Menengah Atas pada Tahun 2016, dimana sebelumnya pemilik toko juga sempat berjualan di teras rumahnya, namun di rasa kurang luas jadi pemilik toko ini berpikir membangun toko sendiri dengan alat-alat seadanya untuk menyimpan barang-barang jualannya. Toko ini memulai usaha dengan melakukan penjualan pertama yang dibuka di depan rumah, sebagai pemilik usaha mendapatkan keuntungan sebesar 20% dari keuntungan yang didapatkan dalam setiap penjualan di setiap harinya.

Toko Kelontong SRC Marhaeni mulai mendaftarkan tokonya ke dalam komunitas SRC pada tahun 2013 dan mulai aktif di organisasi pada tahun 2017. Komunitas SRC memiliki bentuk yang sama dengan toko pada umumnya. Yang membedakan adalah warna cat toko yang putih dengan garis merah

dan abu-abu serta spanduk merah tergantung dengan tulisan SRC di atasnya. Karakteristik lain yang dibanggakan oleh paguyuban ini adalah toko grosir yang rapi, terang, dan bersih. Selain itu pemilik toko grosir berasal dari lingkungan yang bersahabat. Kenyamanan dan kemudahan adalah slogan yang tepat dalam paguyuban satu ini.

Di Toko Kelontong SRC Marhaeni menjual berbagai barang-barang kebutuhan pokok sehari-hari seperti beras, gula pasir, kecap, teh sachet, kopi sachet, sabun, terigu, telur, minyak goreng, minuman ringan, makanan ringan, bahan bakar minyak, roti dan lain-lain dengan harga mulai dari Rp 500 tergantung barang yang dibeli oleh konsumen. Usaha ini dikelola langsung oleh keluarga SRC Marhaeni, dalam persediaan barang-barang toko biasanya dia membeli ke pasar dan adanya pengiriman dari luar kecamatan oleh SRC sehingga persediaan barang Toko Kelontong ini cukup lengkap.

Toko Kelontong SRC Marhaeni merupakan salah satu UMKM yang berjalan dalam bidang kebutuhan pokok, dimana toko ini menjual berbagai kebutuhan pokok masyarakat yang beralamat di Boda, kelurahan Polewali Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone Sulawesi Selatan yang berjalan dengan bantuan tenaga dari teman sendiri (*join*) serta bantuan dari keluarga sendiri. Tata cara pengelolaan masih dilakukan oleh pemilik sendiri yaitu dalam hal pembelian *stock* Bahan Mentah, Personalia dan Laporan Keuangan.

Visi dan Misi

a. Visi

- Dapat mengembangkan usaha ini, hingga dapat menjadi sebuah toko yang besar di Boda dan membuka berbagai cabang di Kabupaten Bone.
- Menjadi perusahaan yang unggul dan tangguh sebagai distributor dan supplier sembako termurah di Kabupaten Bone.

b. Misi

- Berusaha memenuhi ketersediaan barang sesuai kebutuhan pelanggan dan Masyarakat.
- Mendapatkan respon positif dari kepuasan masyarakat mengenai ketersediaan bahan-bahan pokok.
- Menjadi mitra usaha yang handal dan terpercaya
- Berusaha mengurangi tingkat pengangguran.
- Berusaha Memperoleh keuntungan dari penjualan.

Pemilik usaha mengetahui bahwa pencatatan keuangan suatu usaha penting untuk dilakukan dengan melakukan pencatatan keuangan dapat diketahui seberapa besar pemasukan dan pengeluaran sehingga nantinya dapat menghitung laba yang diperoleh dan dapat mengetahui bagaimana kinerja usahanya, seperti yang tercermin

dalam kutipan wawancara dengan Faisal putra pemilik Usaha SRC Marhaeni berikut.

"Pencatatan keuangan perlu, penting sekali, biar kita tahu antara pendapatan dan pengeluaran, tapi kadang-kadang biar tidak seperti pepatah lebih besar pasak dari pada tiang makanya perlu dicatat"

Namun dalam implementasinya sistem informasi akuntansi yang dilakukan oleh pemilik Usaha SRC Marhaeni masih sangat sederhana dan proses pencatatan yang dilakukan masih dengan cara manual (Pengarsipan Nota). Dan dinyatakan tidak sesuai dengan SAK ETAP di karenakan tidak melakukan pencatatan laporan keuangan dan tidak memiliki satupun jenis dalam laporan keuangan.

Alasan pemilik UMKM SRC Marhaeni melakukan pencatatan keuangan semata untuk menentukan besarnya Pendapatan Usahanya dan kemudian dari pendapatan tersebut berapa yang akan di sisihkan untuk memproduksi Bahan setengah jadi lagi serta hitungan bagi hasilnya.

Berdasarkan atas hasil pengamatan dan wawancara nampak bahwa pengalaman Faisal sebagai pengusaha telah membuat informan mengerti akan pentingnya melakukan pencatatan atas setiap transaksi usahanya. Keinginan atau niat yang dimiliki informan untuk mengembangkan usaha, untuk mempermudah dalam penggajian telah memotivasi informan untuk selalu melakukan pencatatan. Pencatatan dilakukan dengan alasan untuk mengetahui peningkatan dan penurunan pendapatan jasa yang terjadi pada usahanya.

Hal ini sejalan dengan teori perilaku beralasan (*Theory of Reasoned Action*) yang dikembangkan oleh Ajzen dan Martin Fishbein pada tahun 1980 (Jogiyanto, 2007). Teori ini menyatakan bahwa seseorang dapat melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku tergantung dari niat yang dimiliki oleh orang tersebut. Dalam pencatatan akuntansi pada UMKM SRC Marhaeni, bentuk pencatatan yang kini diterapkan di usaha ini dipengaruhi oleh niat dari pemilik usaha. Niat atau keinginan pemilik usaha untuk mengembangkan usahanya telah membuat pengusaha tersebut termotivasi untuk melakukan pencatatan atas setiap transaksinya dengan rapi. Meskipun format yang digunakan berbeda dan tidak melakukan penjurnalan seperti pencatatan transaksi pada akuntansi, karena pengusaha ini membuat catatan menurut pemahamannya pribadi dan pengalaman yang dimiliki tanpa mempelajari pencatatan transaksi pada akuntansi

Tabel 1. Jenis Laporan Keuangan

NO	Jenis Laporan Keuangan	Ada/Tidak
1	Laporan Laba/Rugi	-
2	Laporan Perubahan Ekuitas	-
3	Laporan Neraca	-

4	Laporan Arus Kas	-
5	Catatan atas Laporan Keuangan	-

Pencatatan akuntansi yang diterapkan pada UMKM SRC Marhaeni masih jauh dari SAK ETAP sehingga informasi yang diperoleh dari catatan yang dibuat belum dapat sepenuhnya mendukung atau bermanfaat untuk pengambilan keputusan yang lebih menyeluruh dari kegiatan operasional perusahaan. Manfaat dan keputusan usaha yang dapat dijalankan berdasarkan akuntansi dan laporan akuntansi berdasarkan atas penelitian yang dilakukan oleh Ediraras (2010).

Pada usaha kecil memang sangat memerlukan informasi tentang kinerja usaha dan informasi tentang posisi keuangannya. Penyajian laporan keuangan yang continue pada usaha kecil harus memperhatikan prinsip konsistensi sehingga laporan dari periode sebelumnya dapat dibandingkan (komparabilitas) dengan periode berikutnya. Prinsip daya banding (komparabilitas) dapat memberikan informasi perkembangan usaha yang dilakukan selama ini. Apakah usaha tersebut menguntungkan ataukah hanya asal berjalan saja, tanpa memperoleh keuntungan, atau bahkan merugi.

Prinsip lain yang harus dipegang dengan baik, tanpa toleransi adalah prinsip kesatuan usaha. Jadi kepentingan pemilik usaha dan usahanya harus dipisahkan, seperti dalam hal keuangannya, keuangan perusahaan terpisah dengan keuangan pemiliknya.

Prinsip kesatuan usaha sangat sulit dijalankan, karena cakupan yang kecil dengan nilai uang yang relatif sedikit. Selain beberapa hal diatas yang relatif tidak ditemukan pada usaha kecil, teknis mengerjakan akuntansi juga dianggap sulit diterapkan karena rumit bagi pemilik ataupun manajer perusahaan, tidak sebanding dengan modal yang berputar pada usaha kecil tersebut yang relatif sedikit.

Pada usaha kegiatan yang dilakukan selama peneliti melakukan penelitian antara lain:

- Pembelian Bahan Produksi,
- Pejualan Produk kepada Costumer/Pembeli,
- Mencatat setiap Transaksi pembelian dan Transaksi penjualan,
- Pembayaran hutang/kredit kepada pihak pemberi pinjaman.

Prosedur pencatatan transaksi pendapatan Usaha SRC Marhaeni diawali dari setelah pemberian produk kepada Costumer/Pembeli, maka bagian pemasaran akan membuat nota rangkap dua, yang nantinya satu lembar nota akan diberikan kepada pelanggan dan satu lembarnya lagi akan digunakan sebagai arsip. Pada nota tersebut terdapat informasi mengenai identitas perusahaan, nomor urut nota, tanggal, jenis produk, jumlah satuan, harga satuan, jumlah dan total tagihan.

KESIMPULAN

Keinginan atau niat yang dimiliki informan untuk mengembangkan usaha, untuk mempermudah dalam penggajian telah memotivasi informan untuk selalu melakukan bentuk pencatatan keuangan seperti yang kini dilakukan oleh SRC Marhaeni, namun pencatatan yang dilakukan masih sangat sederhana dan dilakukan dengan cara manual.

Tidak terlaksanannya pencatatan akuntansi UMKM berbasis SAK ETAP disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ini merupakan faktor yang berasal dari dalam UMKM tersebut, sedangkan faktor eksternal yakni tidak adanya pengawasan dari pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan UMKM (stakeholder) yakni dari pihak pemerintah, lembaga-lembaga terkait dan regulator. Selama ini pihak perbankan selaku stakeholder telah ikut serta membantu UMKM agar lebih mudah dalam hal pengajuan pinjaman dengan membantu pembuatan proforma laporan keuangan, kemudian pemerintah telah mengeluarkan PP No.46 Tahun 2013 tentang Pajak Penghasilan Atas Penghasilan dari Usaha yang Diterima atau Diperoleh Wajib Pajak yang Memiliki Peredaran Bruto Tertentu untuk memberikan kemudahan dan penyederhanaan aturan perpajakan. Kemudahan yang diberikan para stakeholder kepada UMKM ini menyebabkan implementasi SAK ETAP berjalan lamban. Jadi, untuk terciptanya sektor UMKM dengan pengelolaan keuangan yang baik, professional dan berdaya saing, maka diperlukan unsur “keharusan” dalam implementasi pencatatan dan pelaporan selain itu diperlukan adanya dukungan dan perhatian dalam bentuk pengawasan (controlling) dan pendampingan terhadap implementasi pencatatan akuntansi berbasis SAK ETAP pada UMKM dalam hal ini tentunya pengawasan dari stakeholder.

Mengingat besarnya manfaat yang bisa diperoleh dari penerapan akuntansi, kepada para pelaku UMKM yang belum menerapkan akuntansi agar mulai menerapkan akuntansi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Bagi stakeholder untuk ikut serta dalam mendukung dan mengawasi implementasikan SAK ETAP. Dukungan dan pengawasan ini tentunya akan membantu mendisiplinkan UMKM dalam melakukan pencatatan keuangan serta membantu pihak perbankan dalam menganalisis kelayakan usaha dan pihak fiskus dalam memenuhi administrasi perpajakan. Selain itu perlu adanya suatu badan pengawas yang khusus untuk mengawasi dan mengevaluasi implementasi dari SAK ETAP. Sehingga dengan adanya badan pengawas ini ke depannya seluruh UMKM yang ada di Indonesia dapat menerapkan pencatatan keuangan berbasis SAK ETAP.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, H.Z., Syarifuddin, M. and Koentarto, I. (2024) 'PENERAPAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN TANPA AKUNTABILITAS PUBLIK (SAK ETAP) PADA USAHA MIKRO KECIL MENENGAH MEDEL BERKAH BERSAMA PANGKALAN BUN', 11(2), pp. 27–31.
- Alifuddin, M., & Nurfaidah, A. (2023). Determinan Peraturan Pemerintah Nomor 46 Tahun 2013 Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak UMKM di Kota Makassar. *Jurnal Bisnis Digital dan Entrepreneur (BISENTER)*, 1(2), 107-115.
- Elisabeth, C.R. and Silaban, A. (2024) 'ANALISIS RASIO PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, DAN SOLVABILITAS UNTUK MENILAI KINERJA KEUANGAN PT. ADARO ENERGY INDONESIA TBK PERIODE 2018-2022', *Badruzaman JAJANG*, 19(1), pp. 29–57.
- Fadlol, M.A., Kartini, T. and Kantun, S. (2018) 'Analisis Laporan Keuangan Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (Sak Etap) Pada Oryza Mart Jember Periode 2017', *JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial*, 12(2), p. 270.
- Lijow, T.F., Karamoy, H. and Walandouw, S.K. (2021) 'Analisis Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) pada PT. Bank Perkreditan Rakyat Prisma Dana Manado', *Jurnal Emba: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 9(2), pp. 139–147.
- Mau, D.R. et al. (2021) 'Analisis Efisiensi Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Pada PT. Angkasa Pura I (Persero) Kantor Pusat Jakarta', *Ekonomi & Ilmu Sosial*, pp. 591–603.
- Nilasari, I. (2023) 'ANALISIS PENGELOLAAN KEUANGAN PADA USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH (UMKM) KERAJINAN SANGKAR BURUNG BAPAK SANTOSO DI DESA DAWUHANMANGLI KABUPATEN JEMBER', (1), pp. 105–127.
- Porniarti, D. (2024) 'Peranan Perbankan Syariah Dalam Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah', *JEIPS*, 4(1), p. 622.
- Purnama, H. (2020) 'Pengaruh Penerapan Sistem Informasi Akuntansi, Standar Akuntansi Keuangan Dan Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Wajib Pajak Badan', *Akmenika: Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 17(2), pp. 403–417.
- Puspitasari, A., Animah, A. and Astuti, W. (2024) 'Analisis Akuntansi Persediaan Barang Dagangan Pada Toko Baju Bekas Import', *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 4(2), pp. 231–242.
- Sadewa, G., Idrus, M., & Ferawati, A. (2024). Analisis Penerapan Metode Penyusutan Aktiva Tetap Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Pada Kalla Toyota Cabang Bone. *Jurnal Bisnis Digital dan Entrepreneur (BISENTER)*, 2(1), 140-155.
- Siregar, M.I., Saggaf, A. and Hidayat, M. (2021) 'Pelatihan Pembuatan Laporan Keuangan Berbasis Microsoft Excel Pada Kerajinan Songket Mayang Palembang', *Jurnal Abdimas Mandiri*, 5(1), pp. 51–56.
- Siregar, M.S., Nurlaila, N. and Atika, A. (2024) 'Analisis Penerapan Akuntansi Dan Kesesuaiannya Dengan SAK ETAP Pada UMKM (Studi Kasus Desa Lau Dendang)', *Riset Akuntansi*, 2(2), pp. 95–110.
- Sofian, O.D. (2024) 'PENERAPAN SISTEM E-KATALOG SEBAGAI POLA KEMITRAAN UNTUK MENINGKATKAN PRODUKTIVITAS UMKM', 6(2), pp. 33–47.
- Wardani, I.D.A. (2024) 'Pemanfaatan Sistem Informasi Akuntansi Dan Peran Internal Audit Dalam Penilaian Kualitas Laporan Keuangan', *Musyari: Neraca Manajemen, Akuntansi, dan Ekonomi*, 5(4), pp. 1–12.